

ARTIKEL

PENINGKATAN GARAP PAKELIRAN SANGGAR SENI ASRI LARAS



Oleh:

Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum.

NIP. 196108151983031006

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2014**

ABSTRAK

Sanggar *Asri Laras* telah memiliki satu perangkat gamelan *slendro pelog*, boneka wayang satu kotak, dan tempat latihan berupa bangunan rumah berbentuk Joglo. Akan tetapi, sampai saat ini sanggar belum memiliki pelatih tetap. Para siswa belajar dengan bimbingan dari pelatih yang sukarela datang. Apabila tidak ada pelatih maka para siswa belajar mandiri dengan melihat rekaman audio visual pertunjukan wayang. Berdasarkan permasalahan sanggar tersebut maka diadakan pelatihan dari dosen. Metode pelatihan yang digunakan berupa ceramah, apresiasi, dan demonstrasi. Berdasarkan metode tersebut maka pelatihan yang berlangsung selama 42 kali dapat dikatakan berhasil. Siswa sanggar *Asri Laras* dapat menguasai vokabuler *sabet*, *catur*, dan iringan yang diberikan oleh pelatih.

Kata Kunci: Sanggar, *Asri Laras*, pertunjukan wayang, pelatihan.

1. Pengantar

Seni dan budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai adiluhung telah terkenal di dunia. Realitas seni dan budaya tersebut mampu membangkitkan semangat untuk membangkitkan jati diri Bangsa Indonesia di mata dunia. Hal itu, terutama pada upaya pembentukan sikap, perilaku, dan pola pikir yang mencerminkan citra Bangsa Indonesia. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman maka seni dan budaya tradisi mulai terpinggirkan, diterjang badai budaya global. Seni pertunjukan wayang adalah salah satu dari sekian banyak kesenian milik asli Bangsa Indonesia yang mulai tenggelam.

Kesenian wayang tumbuh subur di lembaga-lembaga resmi pemerintahan, terutama di sekolah-sekolah seni. Misalnya, SMKI, STSI, ISI yang berada di Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, DIY, maupun di luar Jawa. Seni pertunjukan wayang selain dikembangkan melalui dunia pendidikan formal juga ada yang dikembangkan melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal seni pertunjukan wayang diwadahi dalam sanggar-sanggar seni.

Banyak ditemukan sanggar seni pedalangan di wilayah Surakarta, misalnya Sanggar sarotama, sanggar Serengan, Sanggar PDMN, Sanggar Sawo Jajar. Di antara sanggar-sanggar yang eksis di Surakarta, salah satunya adalah Sanggar Seni Asri Laras. Sanggar seni tersebut terletak di desa Kalongan, kelurahan tasikmadu, kabupaten Karanganyar.

Sanggar *Asri Laras* dipimpin oleh bapak H. Hartono. Sanggar berdiri atas prakarsa pamong desa dan sejumlah warga yang peduli akan seni pertunjukan wayang. Dana diperoleh dari iuran anggota dan beberapa donatur. Siswa sanggar berjumlah 35 orang dengan perincian 25 orang sebagai pengrawit dan 5 orang sebagai dalang. Latihan diadakan 2 kali dalam seminggu, yaitu pada malam Selasa dan malam Rabu.

Sanggar *Asri Laras* telah memiliki satu perangkat gamelan *slendro pelog*, boneka wayang satu kotak, dan tempat latihan berupa bangunan rumah berbentuk Joglo. Sampai saat ini, sanggar belum memiliki pelatih tetap. Para siswa belajar dengan bimbingan dari pelatih yang sukarela

datang. Apabila tidak ada pelatih maka para siswa belajar mandiri dengan melihat rekaman audio visual pertunjukan wayang.

Atas dasar kondisi tersebut, melalui progam pengabdian kepada masyarakat yang didanai dari dana DIPA ISI Surakarta maka kami bermaksud melaksanakan pengabdian pada masyarakat. Pengabdian ini diharapkan dapat memacu tumbuhnya minat generasi muda terhadap seni pertunjukan wayang.

Tabel 1
Data dalang tahun 2014

No	Nama	Usia (th)
1.	Taryono	25
2.	Jumhari	36
3.	Purwadi	46
4.	Susanto	58
5.	Sugito	56

Tabel 2
Data *pesindhen* atau swarawati tahun 2014

No	Nama	Usia (th)
1.	Suwarti	50
2.	Lestari	47

Kehidupan sanggar sampai saat ini masih cukup intensitasnya tetapi ketidakhadiran pelatih kadang menjadikan latihan tidak berjalan dengan baik. Kondisi seperti itu sangat memprihatinkan dan mengancam kelangsungan kehidupan sanggar.

Makna eksistensi mitra bahwa sanggar seni pedalangan adalah salah satu penyangga kelestarian kehidupan pertunjukan wayang. Hidup dan perkembangan pertunjukan wayang sebagian ditentukan juga oleh perkembangan kesenian yang berada di sanggar-sanggar. Oleh karena itu, perlu peningkatan pelatihan di sanggar guna menjaga eksistensi sanggar. Dengan tidak dibinanya sanggar maka akan sangat merugikan bagi kita semua sebagai Bangsa Indonesia karena wayang adalah salah satu aset kebudayaan bangsa Indonesia yang bernilai tinggi. Seni pertunjukan wayang harus dijaga kelestariannya jangan sampai punah sehingga dapat menjadi warisan budaya yang adiluhung bagi generasi mendatang.

Sanggar seni *Asri Laras* belum memiliki pelatih tetap jadi sangat mengganggu proses pelatihan. Materi yang diberikan selama ini tidak pernah terprogram jadi terkesan seadanya. Kondisi seperti itu sangat memprihatinkan sehingga perlu pembinaan dari kalangan akademisi agar materi pelatihan dapat terprogram dengan baik.

Pengayaan materi juga jarang dilakukan mengingat pelatih tetap tidak ada. Para siswa hanya mengandalkan latihan mandiri dengan materi seadanya. Proses pelatihan seperti tersebut sangat kurang dari sistematis sehingga efektivitas pemberian materi tidak mengena.

Pelatihan yang dilakukan di sanggar Asri Laras yang dilakukan tidak sistematis dan kontinyu menyebabkan siswa sanggar sangat lama menguasai bidang pedalangan, terutama *sabet*, *catur*, dan *iringan*.

2. Metode Pelatihan

Dalam kegiatan ini, secara umum digunakan metode untuk mencapai solusi yang ditawarkan, yaitu: (1) ceramah. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang lengkap kepada para siswa tentang materi pakeliran. Dalam ceramah diuraikan kerangka materi secara lengkap, jelas, mudah dipahami, dan aplikatif (Tim, 2014: 3). Maksud penjelasan materi secara lengkap, terutama pengetahuan tentang durasi waktu penyajian, cerita-cerita aktual dan fenomenal, musik trend, dan bahasa-bahasa *gaul* yang banyak digunakan anak muda; (2) Apresiasi yaitu pengayaan materi unsur-unsur pertunjukan wayang melalui pemutaran rekaman audio visual. Bahan apresiasi dipilih dari berbagai rekaman model pertunjukan wayang yang telah direkam dari berbagai event; (3) demonstrasi yaitu pelatih memberikan contoh praktik pedalangan wayang kemudian dalang serta seniman pendukung menirukan apa adanya. Setelah itu, para siswa diminta mendemonstrasikan secara lebih kreatif inovatif sesuai dengan bekal pengetahuanya.

Berikut dijelaskan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan di sanggar *Asri Laras* beserta metode-metodenya.

- a. Meningkatkan ketrampilan teknik *sabet*. Metode yang digunakan, yaitu ceramah berupa penjelasan deskriptif tentang pengertian *sabet* dan karakter *sabet* untuk masing-masing tokoh wayang. Metode apresiasi dalam meningkatkan teknik *sabet* berupa pemutaran audio visual pertunjukan wayang khusus bagian *sabet*. Adapun teknik demonstrasi dilakukan dengan memberikan contoh gerak wayang. Menggarap *sabet* dapat dilakukan dengan: (a) melatih keterampilan dan menambah perbendaharaan vokabuler gerak baru. Misalnya vokabuler gerak *gagah*, halus, putri, *perangan*, dan sebagainya; (b) Menggarap vokabuler gerak untuk menghindari banyak pengulangan; dan (c) Menata setting panggung hubungannya dengan *sabet* agar pementasannya bersih dan jelas. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menata saat tampil dan masuknya wayang, menata *tancepan* wayang, yang disesuaikan dengan kedudukan tokoh dan suasananya.
- b. Meningkatkan keterampilan teknik *catur* agar dapat dipahami dan diminati oleh semua generasi. Dalam solusi ini digunakan metode ceramah untuk menjelaskan karakteristik *catur* untuk masing-masing tokoh. Metode apresiasi dilakukan dengan cara memutar audio visual pertunjukan wayang khusus bagian *catur*. Metode demonstrasi ditempuh dengan memberikan contoh penggarapan *catur* yang berhubungan dengan bahasa, antara lain *janturan*, *pocapan* dan *ginem*. (a) Menggarap *janturan* dan *pocapan* atau narasi dengan memilih bahasa yang indah dan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat penonton. Kemudian diusahakan

menghindari pengulangan kata maupun kalimat. Dipilih kata-kata yang singkat namun padat makna, dan pengucapan disesuaikan dengan suasana adegan; dan (b) Menggarap dialog dengan cara mengurangi bahasa klise misalnya *bage binage*. Memilih kata-kata yang mudah dimengerti, dan menggarap *antawacana*. Menggarap *antawacana*, misalnya penyuar tokoh sesuai dengan karakter dan situasinya. Menggarap dramatika disesuaikan dengan suasana, misalnya sedih, marah, netral, dan sebagainya.

- c. Meningkatkan ketrampilan teknik *iringan*. Dalam pelatihan ini, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan berbagai jenis tembang dan iringan-iringan yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Metode apresiasi digunakan untuk memperlihatkan rekaman audio visual pertunjukan wayang untuk memberikan apresiasi berbagai iringan yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Metode demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh berbagai iringan. Dalam metode ini dicontohkan cara: (a) menata atau memilih gending dengan memilih atau menggunakan gending-gending yang sudah ada dan menambah gending-gending baru yang disusun sendiri dan disesuaikan dengan suasana yang dibutuhkan; (b) Sebagai selingan pada adegan *punakawan* ditampilkan gending-gending dolanan, campursari, ndangdutan, lagu pop, dan lain-lain yang sedang *ngetrend*; (c) Memilih *sulukan* dengan menggunakan *sulukan* yang sudah ada maupun *sulukan* baru; dan (d) Menggunakan *sekar ageng*

maupun *sekar macapat* yang dapat mendukung suasana, dan lain-lain.

3. Materi dan Hasil Pelatihan

Materi pelatihan diambilkan dari naskah lakon *Antasena Krida* sajian Ki Purbo Asmoro, naskah lakon *Dursasana Lena* sajian Ki Margono, dan naskah lakon *Rama Bargawa* sajian Ki Sigit Ariyanto.

Materi meliputi:

1. Janturan

- Tembung becik ketitik ala ketara wus muspra ora tumanja. Kukum karmapala mung tembung ngayawara, katitik ingkang nandur ora ngundhuh, ingkang utang ora nyaur ingkang nyilih padha ora mbalekakke. Wekasan ambeg angkara saya ndadra, wong suci disengiti, wong jujur malah ajur. Ngamarta bumi pusaka kang kaloka sugih bandha turah harta, nanging para warga kasangsaya uripe ketula-tula. Prajaku wutah getihku subur makmur, apa sabape rakyat pada kojur. Negaraku kondhang sugih tambang, geneya kawulane tansah nemahi panandhang. Gunung ngrembuyung kinubengan wana Gung, sanalika musna ilang dadi lemah kang gersang. Mas picis rajabrana nggedhabyah sadhengah papan, ewa dene cures ludhes digrogoti ditawu para siluman.
- Dhedhep tidhem tan an kang samya nyabawa labet tintriming swasana. Wauta..... Kasaru gendering njawi, praptane narendra ing Trajutrisna prabu Boma Naraka Sura, galeyah-galeyah lumampah yayah weruh sejatining kumara.

2. Pocapan

- Baratayuda Jayabinangung sampun tumapaking sawetawis dinten kapara ing mangke sampun angancik dinten ingkang kaping sedasa, pun tita kaminangka dadiya purwakaning carita anenggih gumelaring pagelaran, pesanggrahan Mbulukepitu, Pesanggrahan Mbulukepitu pranyata dadiya papan paleremaning nalendra ing Ngastina Prabu Duryudana, ya sang Naraya Joko Pitono, samono Prabu Joko Pitono nedeng miyos wonten madyaning bale pasanggrahan, sinten ingkang kapara ngarso pranyata punika palenggahanira nalendra ing Mandaraka ingkang ajejuluk Prabu Salya ya Prabu Narasoma datan kantun sumandhing wonten palenggahanira nalendra ing Pesta Perlaya ingkang ajejuluk Prabu Radya ya sang Adirata, ingkang hanyaketi palenggahaning sang Joko Pitono anenggih Pandhita ing Sukalima sang Begawan Durna ya Sang Kumbayana, datan kantun ingkang katingal tumungkul mangarekeluk yayah kunjema bantolo wedanane pranyata sang rekyana patih Haryo Sangkuni, ing wuryan ndher mbalabar pisowanning para wadya mantri, bupati, para senopati, para prawira, para tamtama, heeeng.
- Sampun puran sabdane rekyan agung Ngastina Prabu Duryudana sabda pandhita pangandika ratu datan kena wolah waleh, lamun samekta enget dhateng ingkang putra Sang Lesmana Mandrakumara tansah amemeranag jroning penggalih.
- Gumeblug swarane Boma Wikatha, Jaya Wikatha kinumba dening sang Werkudara pecah sirahe, kutah getihe nggladag palane nganti kaya kembang wora-ware bang kwandane nalendra kekalih, kacarita sak sirnane Prabu Boma Wikatha, Jaya Wikatha, wadya bendherek yasa ngamuk mulat sang Bima Sena.
- Ngglasah nganti kaya babatan pace bangkening para wadya pendherek saking Ngembat Landean miwah Carang Glagah, ingkang kena gegamane

Sang Werkudara ingkang kagulungaken madyaning rananggana, nganti tumpes tapis para wadya bala saking Nwgara Ngembat Landean miwah Carang Glagah. Kacarita nalika samana namung Sang Kartamarma ingkang nilaraken pabaratan lumajar kapiandhem dedelikan wonten telenging wana wasa, nadyan nalendra Pesta Perlaya Prabu Radya sejatosipun ajrih dhateng Sang Werkudara marepa plajarira ngantiya gegulunging jurang seda tanpa karana Prabu Radya, kaya ngapa mendelong yase Sang Bima Sena dupi mulat ingkang paman sampun seda wonten madyaning jurang terbis, panta pepuntaning tekad sigra pinasrahaken dhateng purbaning kawasa

3. Ginem

Ginem a.

Priya: Heemmm....., kahanan kok saya ora genah, urip sarwa susah, reregan malah tambah ora lumrah.

Wanita: Ora mung kuwi, saben dina tansah was-was tur miris, marga saben papan tlusupan para teroris, nadyan Nurdin M. Top wus kalis.

Priya: Lha iya.....jare negara arep ditata sing luwih becik, nanging jebul awake dhewe kecelik. Wong cilik tetep linggihe dhingklik, yen ana ontran-ontran sing mati luwih dhisik.

Wanita: Yen ngono adil kuwi mung ana ing pangucap, Eeee tak sesuwun sing padha nyoro, muga-muga lambene padha menyonyo. Tiwas kebak pengarep-arep, entek-entekane ya mung dadi wong derep, ning aku tetep suthik yen adol kapribadenku.

Priya: Yen arep sambat.....njur sambat menyang sapa, wong sing kawogan lagi padha dredah rebutan sing padha golek uyah. Padha diya-dineya, kabeh padha golek menang rebut bener, nganti ora kober meruhi rakyat padha urip thenger-thenger nganti klenger.

Wanita:Nadyan aku jejer sudra nanging aja kesrakat kajiwanku, nadyan aku kere, nanging ora mlarat panembahku. Nadyan aku diece, diina, dipisuhi, nanging aku ora serik apa maneh gething keburu sengit. Marga tumitah ana ngalamdonya drajat pangkat lan semat iku ana ngarsane gusti kang Maha Nasa ora ana, kabeh rinengkuh padha.

Priya: Adhuh biyung uripku kesandhung-sandhung, ditundhung dipenthung kaya kewan sing nganggo klunthung, tuluuuung- tuluuuuung !!!!!!!

Ginem b.

Semar: E yen sampeyan ngrumangsani dadi wong jawa ya kudu njawani, nyiksa raga memulya jiwa. Sumingkir ing karameyan dumunung ing asepi ngisep ing swuh pana, pana kang pranaweng kapti. Niku tegese weruh dateng kajetening urip ingkang sejati. Den wong sing seneng duwe laku kaya ngoten niku, njur titis ing pamawas wicaksana putus. Satemah saged nggagapi obahing jaman lumadining kawontenan, den.

Antasena: Batinku kesisiksa, rasaku ora mentala Wa, nyumurupi kahanan kang kaya ngene iki. Yen aku arep tumindak, njur carane kepriye wa, anane kok mung sarwa ewuh aya ing pambudi, Wa.....?

Semar: Yen sampeyan ngrumangsani dadi wong jawa ya kudu njawani, lha carane dumunung ing asepi ngisep ing swuh pana, pana kang pranaweng kapti.

Asntasena: Jlentreh kepriye Wa, aku kok ora ngerti.

Semar: Bolan-balen cah enom saiki, ora ngerti tembung sinandi, ukara kang remit lan rungsit. Niki ngaten nggih deeeen, mbah-mbah sampeyan

trah Saptaharga nika, seneng olah brata nyiksa raga memulya jiwa. Lha sing diudi napa nggih bab kaweningan, weninging rasa pangrasa sing sejati, lah carane nggembelengaken pangesthi, mangke tentu wonten prentuling rasa kang aweh pituduh margi ingkang sampeyan gayuh.

Antasdena: Iya Wa Semar matur sembah muwun, pangestumu kang ndak jaluk muga sembada ngrampungki karya.

SemarDonga-dinonga mangga sami sowang-sowangan, sampeyan mbudidaya ing ngarcapada, dene kula badhe gugat teng Kahyangan.

Ginem 2.

Resi Wisanggeni: “Koko Prabu Heriwadi ing, katerangan bab menapa suwawi kula aturi paring dhawuh.”

Prabu Heriwadi : “Wis pirang-pirang pisowanan ing Setinggil Maespati, yayi, si adi ora katon marak seba. Jan-janeana apa? Awit ora katon sebane yayi temah tuwuh tana pitakon-tuwuh tana pitakon. Baya ana lakon apa ing pertapan Jatistrana kene, yayi?”

Resi Wisanggeni: “Dhuh Koko Prabu Heriwadi, sagunging kalepatan kula nyuwun agunging samodra pangaksami. Mila kula mbotěn sowan ngarsa paduka Nata, jalaran kalenggahan sakmangke kula menika nembe ketaman cobining lelampah.”

Prabu Heriwadi : “Lho, kena cobaning lelakon?”

Resi Wisanggeni: “Injih, koko Prabu.”

Prabu Heriwadi : “Lelakon apa mono adile kudu dilakoni- adile kudu dilakoni. Banjur lelakon apa kang lagi sira sanang, kang lagi kok sanang, para age matura, yayi!”

Resi Wisanggeni: “Pancenipun sirik lamun kula menika ngribeti penggalih paduka, nanging kados pundi malih pari paksa kula ngunjukaken pananang kula wau katur paduka koko Prabu Maespati. Koko Prabu, lugunipun kalenggahan sakmangke kula menika nampi wadulipun kawula Jatistrana mriki bilih wonten sakwenehing tiyang sesomahan, tiyang ingkang sampun anak-anak bebranan. Mangka lajeng kabukten bilih ingkang estri inggih semahipun kalawau tumindak sedeng kaliah pria sanes . Mangka anggenipun lampah sedè ng kalawau sampun rambah makaping-kaping, koko Prabu.”

“Nadyan kula jejeri sentana nanging kula menika pendeta. Ewuh aya anggenipun kula bae ngrampungaken lelampahan menika. Menawi tataranipun kasatrian menika kedah diukum ingkang sak awrat-awratipun. Nanging menawi ngugemi kapanditan, kula kedah sugih pangapura jalaran sumber pengadilan ingkang sejati menika muhung Gusti ingkang Akarya Jagad. Mila saengga dinten sakmangke dereng wonten putusipun satemah jibeg, bebeg raosipun manah kula, duh koko Prabu.”

Prabu Heriwadi : “Eh, iya jagad Dewa Bathara pangestune ya jagad. We lha kok elok temen lelakon iki, yayi. Yayi Wisanggeni!”

Resi Wisanggeni: “Wonten dhawuh, koko Prabu.”

Prabu Heriwadi : “Wus kaceta jruning tata keprajan Maespati bab adil lan bebener kuwi nganggo wewaton. Wewatonne ora ana liya mung kajaba

ukum lan ganjar. Lamun ta wis ceta lan ana buktine yen wong wadon mau tumindak seneng utawa selingkuh ya kudu nampa pidana, nampa pidana. Kuwi yen manut pranatan Maespati kene.”

Resi Wisanggeni: “Injih, lajeng pidananipun menapa, koko Prabu?”

Prabu Heriwadi : “Yen anggone laku cidra utawa laku seneng mau lagi sepisan, lagi sepisan tur wis kapok lan mertobat. Kapok lan mertobat iku pidanane dikethok drijine siji, minangka tandha bukti yen wis nate cacat uripe.”

Resi Wisanggeni: “Menawi nggenipun sedeng wau sampun kelampahan kaping kalih, kados pundi?”

Prabu Heriwadi : “Yen nganti rambah kaping pindho, pidanane kudu dikethok tangane sing tengen lan kudu mertobat ora bakal mbaleni sego wadhang meneh.”

Resi Wisanggeni: “Nuwun sewu, menawi anggenipun tumindak selingkuh utawi tumindak sedheng kalawau sampun makaping-kaping. Mangka sampun dipun emutaken mboten maiben, malah semunipun ngece dhateng ingkang jaler . Nuwun sè wu, mē nika pidananipun menapa?”

Prabu Heriwadi : “Kosik ta, kosik. Jane sing kok kandhakke ki wong ngendi? Jenenge sapa, hem? Sing pradul karo kowe ki jenenge sapa, yayi? Kok kebangeten temen, ing atase wong wadon kok ora marem karo bojone dhewe ki gek kepiye? Coba, sapa jenenge, hem.”

Resi Wisanggeni: “Injih, pawongan wewengkon Jatisrana mriki kemawon kok ,
koko Prabu . Tangga caket kaliyan kula , malah sabě n dinten
pinanggih, aben ajeng kaliyan kula.”

Prabu Heriwadi : “Lho, lha iya kosik, wong cedhak kene wae saben dina ketemu,
sapa, sapa, jenenge sapa?”

Resi Wisanggeni: “Kula mboten saget matur.”

Prabu Heriwadi : “Sebabe?”

Resi Wisanggeni: “Injih, jalaran menika kapireng ingkang kaah mangke malah
damel wirangipun ahli warisipun pawestri kalawau.”

Prabu Heriwadi : “O ... ngono yayi.”

Resi Wisanggeni: “Injih.”

Prabu Heriwadi : “He, Kakang Patih Citrayatno!”

Patih Citrayatno: “Nok, nok wonten timbalan ingkang adhawuh, Sinuhun?”

Prabu Heriwadi : “Kakang Patih, tak jaluk entenana sawetara ana regol pertapan
kono ya! Pajenengan ingsun bakal catur netra lawan yayi
Wisanggeni, jalaran iki ana rembug kang wigati kang tan kena
keprungu ing liyan. Mula aja dadi atimu, metua sawetara,
entenana ana regol pertapan kono kae!”

Patih Citrayatno: “Injih Sinuhun. Terang trawaca dhawuh pangandika paduka
paring pamit padal pasilan ingkang badhe ngambe.”

4. Gending

- *Pocung*

Semar iku, lambanging kawula tuhu.

Ingkang mbau reksa

Nuswantara gung nagari

Sapa lirwa Sang Ismaya bakal duka.

- **Pangkur Dhudha kasmaran.**

Adhuh nyawa dhuh dhuh raga

Raganingwang tan lumrah uriping janmi

Nglentara anarunapung

Ngrepa katula-tula

Kawlas arsa kasangsaya gesangipun

Kirang sandhang lan mboga

Prasasat sudra sempali

- **Asmarandana**

Rahayuning jagad sami

Kudu trisna mring Hyang Nasa

Lan tresna marang titahe

Mligine marang pra janma

Karone datan pisah

Tur bebles tumus ing kalbu

Lahir batin bagya mulya

- **Ada-ada Srambahan**

Golong-geleng sedyaning kayun

Kayungyun hayuning praja

Mbrastha sakehing sukerta, O..

Karekating watak nistha

Laku lakon lelakoning urip

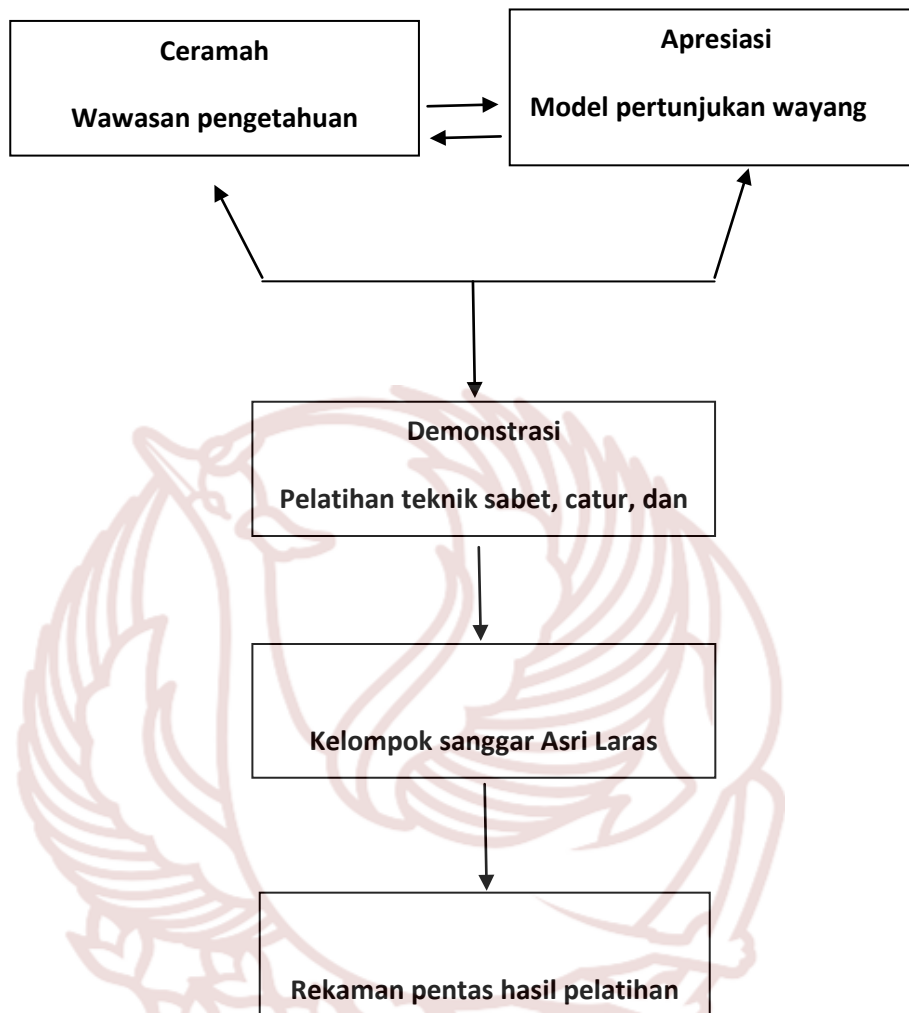
Kadarman myang kautaman, O.....

Materi-materi tersebut diberikan secara luwes, dalam arti apabila siswa sanggar tidak bisa mengikuti maka diberikan materi lain yang lebih dipandang mudah. Hal itu, dilakukan agar pelatihan tetap berjalan lancar dan siswa tetap bisa menguasai materi secara lengkap, meliputi *janturan, pocapan, ginem, gending, dan sabert*.

Pelatihan di sanggar *Asri Laras* berjalan selama 4 bulan dengan frekwensi latihan seminggu 2 kali. Selama proses pelatihan, siswa mengikuti dengan antusias sehingga materi yang diberikan mudah dimengerti. Pelatihan dengan menggunakan metode apresiasi diberikan pada awal pertemuan. Apresiasi diwujudkan dalam bentuk melihat rekaman pertunjukan wayang sajian dalang tertentu dan kemudian diadakan tanya jawab.

Setelah apresiasi dirasa cukup, kemudian pelatih memberikan contoh. Dalam hal ini metode yang digunakan, yaitu demonstrasi. Pelatih memberikan contoh-contoh vokabuler pakeliran dan siswa menirukan.

Pelatihan teknik *sabet*, cerita, iringan, dan *catur* disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, apresiasi dan demonstrasi. Teknik-teknik tersebut digambarkan dalam tabel berikut.



Berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan, yaitu pada awal, tengah, dan akhir pelatihan maka kegiatan di sanggar Asri Laras dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan indikator berupa respons dan kehadiran siswa sanggar, yaitu: (1) kehadiran dan interest siswa sanggar lebih meningkat dibanding ketika belum mengikuti pembinaan. Hal itu berarti pembinaan ini dirasakan ada hasilnya; (2) siswa sanggar mampu mempertunjukkan satu lakon pertunjukan wayang, yang di dalamnya termuat ketrampilan praktik *sabet*, *catur*, dan iringan.

Pelatihan diakhiri dengan pentas pertunjukan wayang sajian dalang dari siswa sanggar. Iringan dibawakan oleh siswa-siswa sanggar dibantu oleh sejumlah pengrawit profesional yang ikut mendukung keberadaan sanggar *Asri Laras*.

5. Kesimpulan

Pelatihan teknik pakeliran di sanggar *Asri Laras* berjalan selama 4 bulan dan satu minggu pelatih datang 2 kali. Dalam 32 kali pertemuan tersebut, siswa sanggar *Asri Laras* mampu menyerap materi yang diberikan oleh pelatih.

Materi yang diberikan dengan teknik ceramah, apresiasi, dan demonstrasi berhasil menjadikan siswa sanggar mampu menguasainya. Keberhasilan tersebut dapat diukur dari kemampuan siswa pada akhir pelatihan. Pada awalnya bekal siswa sanggar sangat beragam, ada yang sudah mampu menguasai semua unsur-unsur pakeliran, ada yang hanya mampu mengausai *catur*, bahkan ada yang hanya sedikit menguasai semua unsur pakeliran. Bekal awal yang berbeda-beda tersebut, di akhir pelatihan dapat dilihat bahwa kemampuan mereka menjadi berimbang sehingga siswa sanggar mampu mempertunjukkan satu lakon wayang setelah pelatihan selesai.

Pelatihan sebagaimana yang dilakukan oleh pelatih dari ISI Surakarta semoga dapat berkesinambungan agar keberadaan sanggar *Asri Laras* khususnya, maupun sanggar-sanggar lainnya bisa terus eksis mendukung keberadaan pertunjukan wayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun. 2014. Panduan Pelatihan Penulisan Aerikrl Ilmiah Nasional. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Naskah pertunjukan wayang lakon *Wisanggeni Lahir* sajian Ki Purbo Asmoro, 2012.
- Naskah pertunjukan wayang lakon *Dursasana Lena* sajian Ki Margono,. 2012.
- Naskah pertunjukan wayang lakon *Rama Bargawa* sajian Ki Sigid Ariyanto. 2011.

